

Keberlanjutan Usaha Komoditas Cengkih (Studi Pada Generasi Milenial Di Kecamatan Sonder)

Riane Johnly Pio ^{1*}, Christoffel Kojo ², Johny Revo Elia Tampi ³,
Antonius Purwanto ⁴

^{1,3} Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

² Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

⁴ Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

* rianejpio@unsrat.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the sustainability of the clove commodity business among the millennial generation in Sonder. This needs to be done because in the past, based on historical records, up to the 1980s, Sonder was the largest producer of clove commodities in North Sulawesi. This research uses a quantitative approach with nonparametric statistical analysis techniques. The research population is the millennial generation and Generation Z aged 15 – 29 years who come from Sonder. The sample was 46 respondents, data collection was based on accidental sampling using a questionnaire via Google Form. The results of the research show that the millennial generation in Sonder still has the desire to continue cultivating clove commodities as a response to their parents' desire to continue the clove commodity business that had been started by their parents' families since the 19th century. However, the Sonder millennial generation is quite realistic about the livestock business. Currently, this is the main source of income for the majority of Sonder people, so there is uncertainty for the millennial generation to determine for sure whether to continue the clove commodity business. In general, the Sonder millennial generation chooses future work as entrepreneurs to continue the businesses started by their parents in the past. As a generation that lives and grows in the digital era, to continue the cultivation of clove commodities it is necessary to creatively and innovatively utilize information technology that is relevant to agricultural businesses.*

Keywords: *Keberlanjutan, Komoditas Cengkih, Generasi Milenial*

1. Pendahuluan

Kecamatan Sonder merupakan daerah penghasil cengkih terbesar di tahun 1970-an. Namun seiring dengan waktu tanaman cengkih sudah tidak produktif lagi, sehingga berdampak pada upaya orang Sonder melakukan ekspansi lahan baru untuk budidaya cengkih. Era emas coklat komoditas cengkih telah menjadi bagian sejarah yang tidak terlupakan oleh orang-orang Sonder. Majalah Tempo terbitan 8 April 1978 merekam dengan indah kejayaan komoditas cengkih yang sudah dikenal penduduknya sejak tahun 1845 dengan ungkapan “Jangan bicara cengkih di Minahasa, jika tidak menyebut kecamatan Sonder. Karena itu jangan heran jika kecamatan berpenduduk 15.000 jiwa dengan 10 buah desa berpenghasilan paling tinggi di Minahasa, yaitu 750 dolar AS per-kapita”. Hal ini didukung oleh pendapat dari Schouten (1994) yang menyatakan bahwa di masa yang lalu pada abad 19 wilayah Sonder merupakan daerah yang sangat miskin, tetapi sejak kemerdekaan Indonesia menjadi “dollar region” karena budidaya cengkih.

Untuk mempertahankan pendapatan dari hasil budidaya cengkih, mayoritas pelaku usaha budidaya cengkih orang Sonder melakukan ekspansi di luar kecamatan Sonder dengan mencari lahan perkebunan untuk ditanami cengkih. Wilayah kecamatan yang menjadi tempat budidaya cengkih pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an berada di kecamatan Tumpaan tepatnya di desa Munte dan desa Wawona dan juga beberapa desa seperti desa Palamba, desa Pinamorongan, desa Mopolo, desa Ongkaw dan desa Teling di kecamatan Tanawangko. Tetapi di kecamatan Sonder sendiri mereka membuka lahan kebun cengkih di desa Timbuka. Di awal abad 21 banyak orang Sonder sudah melakukan ekspansi budidaya cengkih ke kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Bolaang Mongondow Selatan. Salah satu tujuan untuk menanam cengkih di daerah lain adalah untuk melanjutkan

dan mempertahankan sumber pendapatan utama dari hasil tanaman cengkih yang secara ekonomi telah memberikan kontribusi pada “kemakmuran” mayoritas orang Sonder.

Pada dasarnya orang-orang Sonder memiliki karakteristik sebagai “pekerja keras” karena ada dorongan yang sangat kuat untuk keluar dari kemiskinan. Schouten (1994) mengutip tulisan dari Graafland (1867), dia secara konsisten memberikan gambaran yang sangat negatif tentang kehidupan orang-orang Sonder dengan pernyataan “masyarakat Sonder pada umumnya sangat miskin”. Karena itu kerja keras menjadi salah satu nilai-nilai hidup yang dipegang mayoritas orang Sonder, sehingga banyak yang berhasil dalam usaha budidaya cengkih. Disamping itu, banyak juga yang pada awalnya berprofesi sebagai pedagang keliling yang dikenal dengan istilah “pasar ron” yang menjajakan barang dagangan di pasar-pasar tradisional di Tomohon, Kawangkoan, Langowan, Tareran dan Tumpaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Allport (1961) bahwa filosofi kehidupan pribadi memiliki hubungan dengan nilai-nilai yang menjadi inti kepribadian yang menjadi sumber motivasi untuk masa depan (Oles & Hermans, 2010). Dengan demikian Hal ini searah dengan temuan penelitian yang menyatakan pelaku usaha orang-orang Sonder melihat nilai-nilai yang melandasi pekerjaan dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan (Tampi et al., 2023).

Keberlanjutan budidaya komoditas cengkih secara faktual terus dilakukan oleh orang-orang Sonder melalui ekspansi penanaman pohon cengkih diberbagai lokasi yang ada di Minahasa sejak tahun 1960-an dan memasuki tahun 2000-an di kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Bolaang Mongondow Selatan. Pelaku pengembangan usaha komoditas cengkih pada umumnya mereka yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, di mana mereka-mereka inilah semasa anak-anak di tahun 1970-an yang merasakan panen cengkih sebagai masa-masa yang dengan mudahnya mendapatkan uang. Memori yang membahagiakan di masa muda terus dijaga dengan melanjutkan membudidayakan tanaman cengkih sampai saat ini. Testimoni dari bapak Wem Rantung usia 76 tahun sebagai tokoh masyarakat Sonder (wawancara 5 Juli 2023) harga cengkih secara ekonomis berfluktuasi tapi masih cukup menguntungkan bagi petani, sehingga tetap menyarankan kepada anak cucu untuk tetap membudidayakan cengkih di luar kecamatan Sonder jika berkesempatan.

Kondisi terkini bagi kehidupan orang-orang muda dalam proses perubahan nilai yang sangat masif. Perbedaan nilai antar generasi dalam perspektif merespon pemilihan pekerjaan dengan kondisi yang sarat dengan perubahan di era digital tentunya antara harapan orang tua dan kebutuhan anak dalam pemilihan profesi kemungkinan besar terdapat perbedaan yang cukup besar. Namun demikian, adanya pengalaman, pendampingan, dan lingkungan sosial dan nilai-nilai kerja dapat menjadi faktor yang dapat mendukung kecenderungan seseorang untuk menjadi pengusaha, dan sesuai dengan hasil survei terdapat dua pertiga dari individu di 38 negara menjadi wirausaha karena mereka diciptakan dan tidak dilahirkan (Robbins & Judge, 2017). Dengan demikian ada anomali antara kondisi terkini pilihan profesi generasi milenial dengan harapan orang tua untuk mendorong mempertahankan usaha yang sudah dirintis orang tua.

Berefleksi dari pandangan yang berbeda diatas, kami berupaya untuk mendapatkan informasi dari generasi milenial di kecamatan Sonder dalam hubungan dengan keberlanjutan usaha komoditas cengkih yang sudah dirintis oleh orang-orang tua mereka sejak abad 19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi generasi muda asal kecamatan Sonder yang tidak pernah mengalami masa kejayaan komoditas cengkih di kecamatan Sonder, tapi mengetahui ekspansi orang-orang Sonder yang membudidayakan cengkih di luar kecamatan Sonder. Mereka itu berusia 15 tahun sampai dengan 29 tahun yang dikategorikan sebagai milenial yaitu generasi Y dan generasi Z. Sampel dilakukan secara acak dengan pendekatan accidental sampling yaitu penentuan responden secara tidak sengaja kepada orang-orang yang bersedia mengisi kuesioner (Sekaran & Bougie, 2016) melalui google form. Responden dalam penelitian ini berjumlah 46 orang, dengan teknik analisis data statistik nonparametrik untuk mengukur skala nominal dan skala ordinal.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1 responden perempuan lebih besar dari laki-laki 59 % berbanding 41 %. Sedangkan usia 50 % mereka yang dikategorikan 15 – 19 tahun, 30 % yang berusia 20 – 24 tahun, dan 20 % mereka yang berusia 25 – 29 tahun. Dengan demikian mayoritas responden masuk pada kategori generasi Z. Untuk tingkat pendidikan terdapat 57 % yang berpendidikan perguruan tinggi, sedangkan yang berpendidikan sekolah menengah sederajat 41 %, dan hanya 2 % yang berpendidikan sekolah lanjutan pertama. Responden tersebar pada 8 desa dari 10 desa sebelum terjadi pemekaran desa di kecamatan Sonder, terbanyak berada di desa-desa yang ada di pusat kecamatan Sonder yang merepresentasikan pemilik perkebunan di luar kecamatan Sonder yaitu desa Kolongan-Atas 26 %, desa Tounolet 41 %, desa Kauneran 12 % dan desa Talikuran 13 %, dan desa lainnya masing-masing 2 %. Untuk pekerjaan orang tua responden terbesar sebagai wirausaha / pedagang 43 %, petani 20 %, ASN 13 %, Tukang 13 % dan petani 11 %.

Kecamatan Sonder pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an merupakan daerah penghasil cengkih yang terbesar di kabupaten Minahasa. Karena itu, apakah generasi milenial mengetahui tentang kejayaan tempat mereka bermukim di masa lalu sebagai produsen cengkih terbesar ? Berdasarkan jawaban responden ternyata sebanyak 87 % mengetahui di masa yang lalu ketika orang tua mereka lahir wilayah kecamatan Sonder sebagai penghasil cengkih yang terbesar di Minahasa dan Sulawesi Utara. Hanya terdapat 13 % kaum milenial Sonder yang tidak mengetahui tempat mereka bermukim produsen cengkih terbesar di masa yang lalu. Dengan demikian, memori historis kecamatan Sonder sebagai penghasil komoditas cengkih di masa lalu diketahui oleh mayoritas generasi milenial.

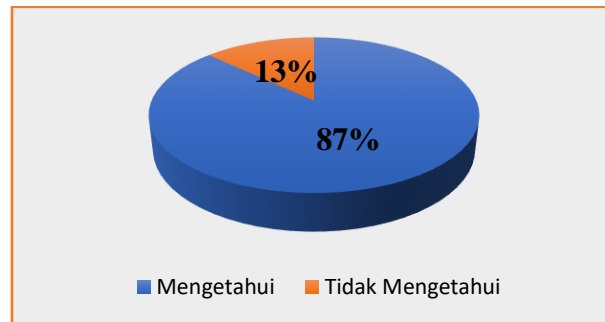
Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Ciri-Ciri Responden	Keterangan	Prosentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	41
		Perempuan	59
2.	Usia	15 - 19 tahun	50
		20 – 24 tahun	30
		25 – 29 tahun	20
3.	Pendidikan	SMP	2
		SMA	28
		SMK	13
		PT	57
4.	Tempat Tinggal	Leilem	2
		Kolongan-Atas	26
		Tounolet	41
		Sendangan	2
		Kauneran	12
		Talikuran	13
		Rambunan	2
		Sawangan	2
5.	Pekerjaan Orang Tua	Petani	20

Peternak	11
ASN	13
Pedagang/Wirausaha	43
Tukang	13

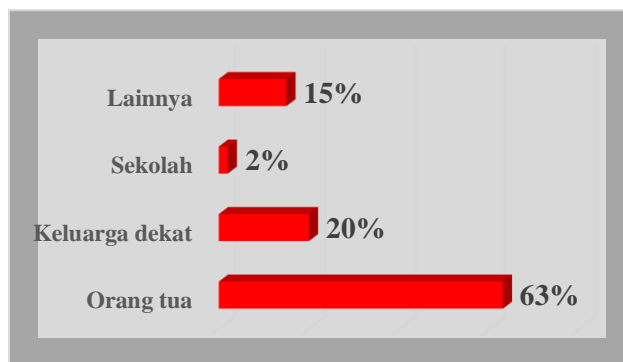
Sumber: Data Primer (diolah)

Kecamatan Sonder pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an merupakan daerah penghasil cengkih yang terbesar di kabupaten Minahasa. Karena itu, apakah generasi milenial mengetahui tentang kejayaan tempat mereka bermukim di masa lalu sebagai produsen cengkih terbesar? Berdasarkan jawaban responden ternyata sebanyak 87% mengetahui di masa yang lalu ketika orang tua mereka lahir wilayah kecamatan Sonder sebagai penghasil cengkih yang terbesar di Minahasa dan Sulawesi Utara. Hanya terdapat 13% kaum milenial Sonder yang tidak mengetahui tempat mereka bermukim produsen cengkih terbesar di masa yang lalu. Dengan demikian, memori historis kecamatan Sonder sebagai penghasil komoditas cengkih di masa lalu diketahui oleh mayoritas generasi milenial.



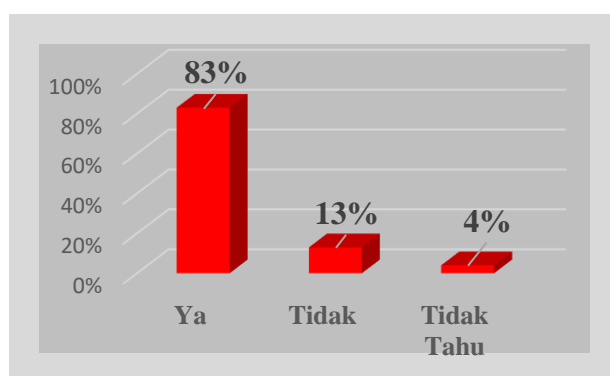
Gambar 1. Generasi milenial yang mengetahui Kecamatan Sonder Sebagai Penghasil Cengkih terbesar di Minahasa

Tentu saja pemahaman generasi milenial kecamatan Sonder tidak serta merta datang begitu saja, tetapi ada penutur yang mengisahkan eksistensi sebagai daerah penghasil cengkih di masa lalu. Gambar 2 memberikan informasi sebanyak 63% kaum milenial mendapatkan pengetahuan dari orang tua mereka bahwa tempat tinggal mereka di masa yang lalu sebagai daerah budidaya cengkih dengan hasil produksi yang terbesar. Kemudian, keluarga terdekat sebanyak 20% sebagai penutur kisah Sonder sebagai penghasil cengkih yang produktif, dan terdapat 15% responden yang menjawab bahwa mereka mendapat informasi dari sumber lain seperti antara lain media sosial, dan secara formal melalui sekolah hanya 2% yang memperoleh informasi tempat mereka bermukim di masa yang lalu sumber utama bunga cengkih di Minahasa.



Gambar 2. Sumber Informasi Generasi Milenial Sonder Sebagai Produsen Cengkih Terbesar di Masa Lalu

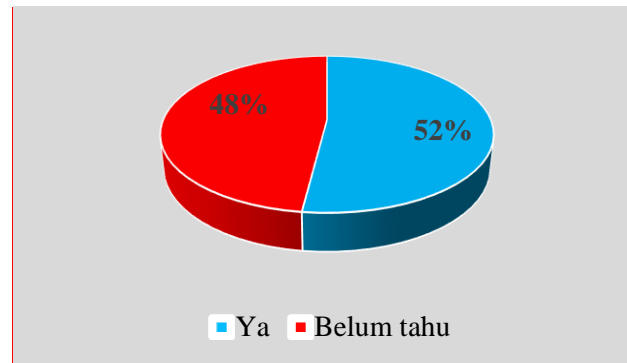
Bagi kaum milenial asal kecamatan Sonder membudidayakan cengkih seperti terlihat pada gambar 3, mayoritas yakni sebanyak 83 % berpendapat masih menguntungkan. Artinya secara kognitif kaum milenial mengetahui komoditas cengkih secara ekonomis cukup memberikan kontribusi bagi pendapatan orang tua mereka. Tetapi ada sebanyak 13 % yang merasa sebaliknya atau tidak menguntungkan, dan 4 % tidak mengetahui komoditas cengkih dapat memberikan profit bagi yang membudidayakan cengkih. Dengan demikian, karena kaum generasi milenial Sonder memiliki pandangan dan pemikiran tentang cengkih masih menguntungkan untuk dibudidayakan, maka hal ini mengindikasikan kemungkinan besar kaum milenial menginginkan melanjutkan komoditas cengkih sebagai sumber penghasilan dan pendapatan masyarakat Sonder di masa yang akan datang.



Gambar 3. Budidaya Cengkih Menurut Milenial di Kecamatan Sonder

Dalam hal selanjutnya budidaya cengkih sebagai sumber utama komoditas cengkih, sebanyak 52 % kaum milenial Sonder memiliki kepastian untuk melanjutkan untuk mengelola usaha perkebunan cengkih, walaupun terdapat 48 % generasi milenial belum memberikan kepastian atau masih ragu-ragu untuk melanjutkan usaha budidaya cengkih. Memang dalam kenyataan kondisi saat ini di wilayah perkebunan yang ada di kecamatan Sonder budidaya cengkih sudah tidak menonjol. Tetapi kebanyakan orang-orang Sonder sudah membudidayakan cengkih di luar kecamatan Sonder yang secara kasat mata tidak dilihat oleh generasi milenial. Yang nampak terlihat oleh generasi milenial di Sonder adalah budidaya ternak babi yang relatif lebih mudah tata kelolanya dan lebih singkat dalam mendapatkan pendapatan. Karena itu, 48

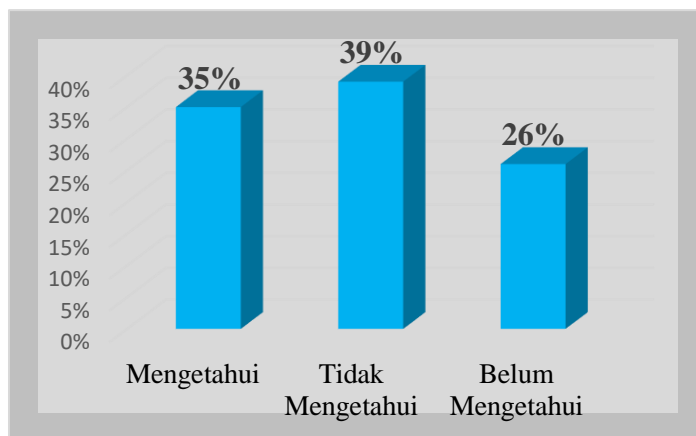
% milenial agak “gamang” menentukan dengan pasti untuk melanjutkan budidaya komoditas cengkih. Tetapi, secara jangka panjang anak-anak milenial ini pada umumnya masih sejalan dengan pandangan dan arahan dari orang tua yang mengharapkan mereka dapat melanjutkan budidaya cengkih secara berkelanjutan.



Gambar 4. Melanjutkan Budidaya Tanaman Cengkih

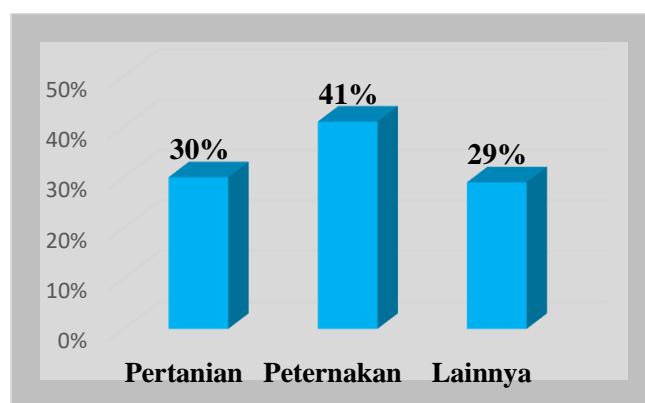
Harga merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada keberlanjutan suatu produk. Komoditas cengkih berdasarkan pengalaman petani cengkih yang sudah menjadi romantika historis dari pelaku usaha komoditas cengkih seringkali berfluktuatif beriringan dengan siklus panen cengkih. Jika panen raya cengkih maka harga cenderung turun, tetapi jika terjadi panen cengkih yang kurang maka harga cenderung naik. Tetapi jika intervensi pemerintah melalui kebijakan perdagangan seperti di era BPPC (Badan Penyanggah Pemasaran Cengkih), maka harga cengkih akan turun dan merugikan petani yang membudidayakan komoditas cengkih.

Kondisi terkini komoditas cengkih di kecamatan Sonder tidak sebaik di masa tingkat produktivitas yang tinggi dengan harga yang baik juga, memberikan dampak pada wawasan generasi milenial terkait harga cengkih. Hal ini terlihat dengan pengetahuan harga cengkih pada saat ini hanya diketahui oleh 35 % karena *up date* harga tidak mereka ketahui disebabkan informasi dari pedagang komoditas cengkih tidak semasif di masa lalu karena ada pedagang cengkih yang menginformasikan perkembangan harga cengkih dari hari ke hari. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika 39 % milenial tidak mengetahui harga cengkih dan sebanyak 26 % belum mengetahuinya. Dengan demikian berdasarkan data pada gambar 5 dapatlah disimpulkan bahwa mayoritas generasi milenial di kecamatan Sonder tidak lagi mengikuti perkembangan harga komoditas cengkih pada saat ini.



Gambar 5. Milenial Yang Mengetahui Perkembangan Harga Cengkih

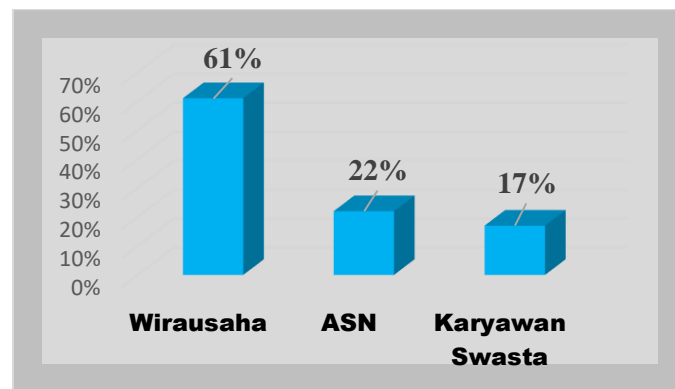
Usaha yang akan dipilih oleh orang-orang muda di masa yang akan datang merupakan sesuatu yang dapat menjadi sumber pendapatan mereka. Dari hasil survei ditemukan milenial kecamatan Sonder memilih menjalankan usaha peternakan di masa yang akan datang sebanyak 41 %. Sedangkan usaha pertanian hanya dipilih oleh 30 % responden, seimbang dengan pilihan usaha lainnya sebanyak 29 %. Hal ini sesuai dengan kondisi faktual di kecamatan Sonder saat ini, di mana yang banyak dijalankan masyarakat adalah usaha peternakan, dan tentu hal ini menjadi *role model* usaha yang dipilih oleh kebanyakan milenial karena mereka sendiri secara langsung telah merasakan pendapatan dari hasil usaha yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sedangkan sektor pertanian, khususnya tanaman keras seperti cengkih tingkat produktivitasnya sudah jauh menurun dibandingkan dengan pada waktu kejayaan tanaman cengkih di kecamatan Sonder beberapa dekade yang lalu, sehingga para milenial tidak merasakan secara langsung hasil dari produksi cengkih. Idealnya menurut Novisma & Iskandar (2023) keterlibatan generasi milenial dalam produksi pertanian akan memberikan manfaat bagi sektor pertanian untuk menjalankan sistem produksi yang inovatif dan maju menuju berkelanjutan.



Gambar 6. Pilihan Usaha Milenial Dimasa Depan

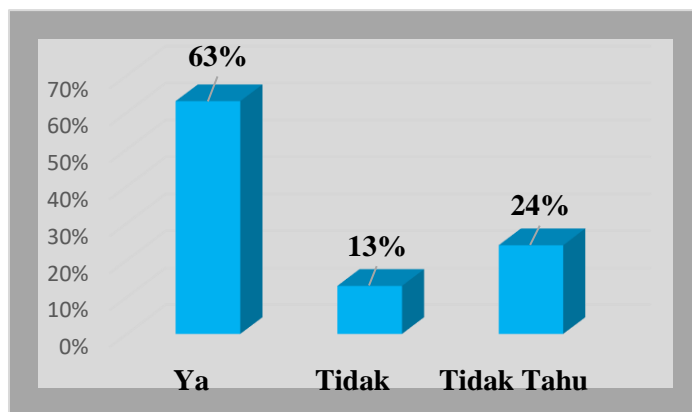
Pilihan pekerjaan merupakan suatu keniscayaan bagi semua orang. Jadi setiap orang mendambakan pekerjaan yang dapat menjadi sumber pendapatan untuk membiayai kehidupan mereka. Milenial Sonder yang menjadi responden dalam penelitian ini masih duduk di Perguruan Tinggi maupun Sekolah Lanjutan Atas. Dengan demikian, ketika menyelesaikan studi mereka pasti akan mencari pekerjaan atau menjalankan usaha secara mandiri. Hasil survei menunjukkan 61 % milenial kecamatan Sonder memilih pekerjaan sebagai wirausaha. Mungkin

hal ini sejalan dengan pendapat dari Kirsner (2013) survei yang dilakukan oleh *Payscale* dan *Millennial Branding* menemukan bahwa generasi pelajar saat ini yaitu milenial, memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus dibandingkan generasi sebelumnya (kasus Amerika Serikat). Sedangkan sebanyak 22 % di kemudian hari mengharapkan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), dan sebanyak 17 % berpendapat untuk boleh bekerja sebagai karyawan swasta. Dengan demikian, kebanyakan milenial dari kecamatan Sonder berharap di masa depan mereka bisa menjadi wirausahawan. Hal ini memberikan indikasi bahwa para milenial Sonder berharap untuk bisa melanjutkan profesi orang-orang Sonder yang secara historis sejak abad 19 sudah menjadi wirausahawan khususnya sebagai pedagang (Wenas, 2007) dan pelaku usaha komoditas cengkih (Schouten, 1994). Hal ini sejalan dengan temuan riset dari Tampi, Pio dan Punuindoong (2023) wirausahawan Sonder memaknai nilai-nilai kerja dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan mereka.



Gambar 7. Pekerjaan Yang Diharapkan Milenial di Masa Depan

Sebagai orang-orang muda, generasi milenial seringkali belum memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Apalagi kita yang hidup dibelahan timur dunia memiliki kecenderungan yang masih sangat menghargai pendapat orang tua atau orang yang dituakan dalam berbagai hal termasuk dalam menentukan pilihan pekerjaan. Hal ini karena sejak lahir (kasus India) kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak sangat tinggi (Sriram, 2018). Milenial yang berasal dari kecamatan Sonder dalam hal memilih pekerjaan sebanyak 63 % masih bersedia mendengarkan saran dan pendapat orang tua, hal ini sejalan dengan pendapat dari Joshi & Sheorey (2019) yang menyatakan keluarga secara tradisional sebagai unit pengambilan keputusan penting. Sedangkan yang menentukan memilih pekerjaan secara mandiri sebanyak 13 %. Menurut Arora & Kshatriya (2017) generasi Milenial memiliki ekspektasi yang tinggi dan belum siap menerima pekerjaan apapun sebagai pekerjaan pertama karena mereka dikenal pemilih dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan dan masih tergantung dengan faktor demografi. Namun demikian, terdapat 24 % yang belum menentukan untuk mendengarkan orang tua atau secara mandiri menentukan pilihan pekerjaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat dikatakan pada umumnya generasi milenial Sonder masih memilih untuk mendengarkan pendapat orang tua dalam memilih pekerjaan.



Gambar 8. Pendapat Milenial Memilih Pekerjaan Atas Saran Orang Tua

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa generasi milenial yang berasal dari kecamatan Sonder masih berkeinginan untuk melanjutkan usaha tani komoditas cengkih walaupun relatif gamang menentukan dengan pasti. Mereka masih menghargai dan memberikan respek terhadap saran orang tua untuk memilih pekerjaan termasuk melanjutkan usaha komoditas cengkih yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga orang tua mereka. Para generasi milenial cukup realistis melihat bahwa kondisi terkini di kecamatan Sonder usaha peternakan babi sudah menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat. Dalam hal pekerjaan di masa yang akan datang pada umumnya memilih untuk menjadi wirausaha, hal ini sebagai perwujudan dari teladan yang diberikan oleh generasi sebelumnya yang berhasil menjadi wirausaha yang sukses.

Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, di mana teknologi informasi sudah menjadi bagian hidup sehari-hari dan memberikan kontribusi yang cukup besar pada keberhasilan bisnis, maka sudah sepatutnya generasi milenial kecamatan Sonder dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan kreatif dan inovatif untuk menciptakan peluang-peluang bisnis dalam kaitan dengan budi daya usaha komoditas cengkih. Peluang untuk memanfaatkan berbagai teknologi pertanian cukup terbuka lebar untuk diaplikasikan pada komoditas cengkih mulai dari hulu seperti pemilihan dan penyemaian benih sampai dengan hilir seperti pemasaran komoditas cengkih dan pemanfaatan turunan produk cengkih pada hal-hal yang non konvensional atau produk terbarukan.

Referensi :

- [1] Kemendikbud. 2021. Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu Untuk Kesejahteraan Masa Depan. kemendikbud.go.id
- [2] Aliabadi, V., Ataei, P., and Gholamrezai, S. 2022. Identification of the Relationships Among the Indicators of Sustainable Entrepreneurial Ecosystems in Agricultural Startups. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(4): 1-9.
- [3] Ayanti, L., Yusmitha, N., and Sawitri, D. 2020. Penelitian Tingkat Perspektif Generasi Z Dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Transisi Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR) Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar*. 10(1): 455-463.
- [4] Arora, P. and Kshatriya, K. 2017. Millennials: The New Generation with High Employment Expectations. *International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies*, 5(8): 101-109.
- [5] Bussin, M., Mohamed-Padayachee, K. and Serumaga-Zake, P. 2019. A Total Rewards Framework for the Attraction of Generation Y Employees Born 1981–2000 in South Africa. *SA Journal of Human Resource Management*, 17: 1-14.
- [6] Deshmukh, V., Hude, J., Balutkar, R. and Lenka, R. 2021. Structural Equation Modelling of Student's Intention Towards Entrepreneurship in Agribusiness. *Indian Journal of Economics and Business*, 20(1): 95-110.
- [7] Huang, W. 2022. Postmaterial Values and Career Aspirations In Tourism: Generation-Y Tourism Professionals in Hong Kong. *International Journal of Tourism Research*, 24(5): 623-638.

- [8] James, P., Magee, L., Scerri, A., and Steger, M. 2014. *Urban sustainability in theory and practice: Circles of sustainability*. Taylor and Francis.
- [9] Johnson, M., and Schaltegger, S. 2020. *Entrepreneurship for Sustainable Development: A Review and Multilevel Causal Mechanism Framework*. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 44(6): 1141-1173.
- [10] Joshi, G., and Sheorey, P. 2019. *Whose Decision is it Anyways? The Changing Purchasing Patterns of Indian Families*. *International Journal of Asian Business and Information Management*. 10(4): 21-22.
- [11] Kadir, H. 2018. *History of the Moluccan's Cloves as a Global Commodity*. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 5(1): 61-70.
- [12] Kahle, L., and Gurel-Atay, E. 2015. *Communicating Sustainability for the Green Economy*. Routledge.
- [13] Kirsner, S. 2013. *Launching Start-Ups While the Ink on Their Diplomas Dries; Innovation Economy*. *Business, The Boston Globe*.
- [14] Layunk, R. 2017. *Jalur Rempah Nusantara: Romantika Cengkih Minahasa*. <https://jelajah.kompas.id>
- [15] Lediana, E., Perdana, T., Deliana, Y., and Sendjaja, T. 2023. *Sustainable Entrepreneurial Intention of Youth for Agriculture Start-Up: An Integrated Model*. *Sustainability Switzerland*, 15(3): 1-19.
- [16] *Majalah Tempo*. 1978. *Ekspansi Petani Sonder*. Diterbitkan tanggal 8 April 1978.
- [17] Naim, M. 2022. *What Matters Most for Indian Generation Y Employees? An Empirical Study Based on Work-Values*. *Global Business and Organizational Excellence*, 41(3): 55-68.
- [18] Novisma, A., and Iskandar, E. 2023. *The study of millennial farmers behavior in agricultural production*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1):1-6.
- [19] Oles, P., and Hermans, H. 2010. *Allport-Vernon Study of Values*. In *The Corsini Encyclopedia of Psychology*. Wiley, Online Library. DOI: 10.1002/9780470479216.corpsy0038.
- [20] Queiri, A., Wan Yusoff, W., and Dwaikat, N. 2015. *Explaining generation-Y employees' Turnover in Malaysian Context*. *Asian Social Science*, 11(10): 126-138.
- [21] Rais, N., Dien, M. dan Dien, A. 2018. *Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial*. *Jurnal Mozaik*. 10(2): 61-71.
- [22] Rosário, A., Raimundo, R., and Cruz, S. 2022. *Sustainable Entrepreneurship: A Literature Review*. *Sustainability*, 14(9): 1-25.
- [23] Sargani, G., Zhou, D., Raza, M. and Wei, Y. 2020. *Sustainable Entrepreneurship in the Agriculture Sector: The Nexus of the Triple Bottom Line Measurement Approach*. *Sustainability Switzerland*, 12(8):1-24.
- [24] Schouten, M. 1994. *Old and New Élite in a Village of Sonder*. In: Helmut Buchholt and Ulrich Mai (eds.), *Continuity, change and aspirations. Social and cultural life in Minahasa, Indonesia*, pp. 106-120. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. ISBN 981-3016-85-x title
- [25] Sekaran, U. & Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business. A Skill Building Approach (7th ed.)* John Willey: UK.
- [26] Sriram, R. 2018. *Project 'Fathering': First-Time Fathers Talk About Parenting in a Global Economy*. Book Chapter. Springer Singapore, 97-112.
- [27] Tampi, J. R. E., Punuindoong, A. J., and Pio, R. J. 2023. *Working Cultural Values and Social Capital The Influence on Entrepreneurial Behavior of Sonder Community in Indonesia*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. 8(2). 789-800.
- [28] Torsello, D. 2019. *Generation Y Workers: An Empirical Framework for Cultural and Organizational Aspects*. *Employee Relations*, 41(6): 1330-1347.
- [29] Tutar, H., Erdem, A., and Karademir, Ö. 2022. *Moderator Role of Old and New Y Generation Differences in the Effect of Perceptions of Self-Efficiency on Decision-Making Strategies*. *Management Research Review*, 45(5): 619-634.
- [30] Veleva, V. 2021. *The Role Of Entrepreneurs In Advancing Sustainable Lifestyles: Challenges, Impacts, And Future Opportunities*. *Journal of Cleaner Production*, 283: 2-13.
- [31] Wakim, M., dan Salakory, M. 2020. *Identifikasi Daerah Potensi Cengkih (Sizygium Aromaticum) dan Sebarannya Di Petuanan Negeri Salamahu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah*. *Geoforum*: 1(1): 45-56.

- [32] Wandenberg, J. C. 2015. Sustainable by Design: Economic Development and Natural Resources Use. Amazon.com.
- [33] Wenas, J. 2007. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa. Manado: Penerbit Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- [34] Xu, G. 2020. Junks to Mare Clausum: China-Maluku Connections in the Spice Wars, 1607-1622. *Itinerario*, 44(1):196-225. <https://doi.org/10.1017/S016511531900055X> Published online by Cambridge University Press.